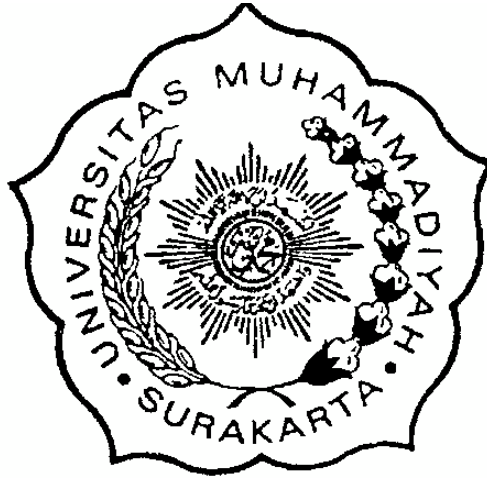


**CAMPUR KODE DALAM NASKAH DRAMA *MAAF MAAF*
MAAF KARYA NANO RIANIARNO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

**CHRISTINA PURBAWATI
A310150005**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**CAMPUR KODE DALAM NASKAH DRAMA *MAAF MAAF MAAF*
KARYA NANO RIAN TIARNO**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

CHRISTINA PURBAWATI
A310150005

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. M., M. Hum.)
NIDK. 8887950017

HALAMAN PENGESAHAN

CAMPUR KODE DALAM NASKAH DRAMA *MAAF MAAF MAAF*
KARYA NANO RIANTIARNO

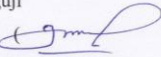
OLEH:

CHRISTINA PURBAWATI

A310150005

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Kamis, 11 Juli 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M. M., M. Hum. ()
(Ketua Dewa Penguji)
2. Dr. Yakub Nasucha, M. Hum. ()
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Lail Etika Rahmawati, S. Pd., M. Pd. ()
(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



Prof. Dr. Harto Joko Prayitno, M. Hum.
NIP. 96604281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Naskah Publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat pernah ditulis oleh orang lain kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan mempertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 1 Juli 2019

Yang menyatakan,



CHRISTINA PURBAWATI

A310150005

CAMPUR KODE DALAM NASKAH DRAMA *MAAF MAAF MAAF* KARYA NANO RIANTIARNO

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai fenomena campur kode yang terjadi pada naskah drama karya Nano Riantiarno yang berjudul *Maaf Maaf Maaf*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Kajian sosiolinguistik mengenai campur kode dalam naskah drama yang berjudul *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno ini bertujuan untuk 1) memaparkan bentuk campur kode dalam naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno dan 2) memaparkan faktor yang penyebab penggunaan campur kode dalam naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa naskah drama yang berjudul *Maaf Maaf Maaf* karya sastrawan terkenal Nano Riantiarno. Analisis data dalam studi ini menggunakan metode padan translasional dan teknik dasarnya berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan alat penentunya bahasa lain. Penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dilakukan dengan dokumentasi dan pengamatan. Hasil dokumentasi berupa naskah drama karya Nano Riantiarno yang berjudul *Maaf Maaf Maaf*, sedangkan pengamatan dilakukan untuk memahami dan menjelaskan bentuk dan faktor penyebab mengenai data campur kode tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan dalam naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno ditemukan 25 campur kode yang meliputi tiga bentuk campur kode yaitu bentuk campur kode berupa kata, bentuk campur kode berupa frasa, dan bentuk campur kode berupa klausa. Bentuk campur kode yang paling sering terjadi adalah bentuk campur kode berupa kata. Peneliti menemukan bentuk campur kode berupa kata sebanyak 21 data, bentuk campur kode berupa frasa 2 data, dan campur kode berupa klausa 2 data. Faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode dalam naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno adalah latar belakang sikap penutur, keinginan menafsirkan, dan keterbatasan kode. Faktor dominan yang menyebabkan adanya campur kode pada naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno adalah faktor latar belakang sikap penutur.

Kata kunci: campur kode, naskah drama, sosiolinguistik.

Abstract

This article discusses the mixed code phenomenon that occurs in the Nano script by Riantiarno entitled *Maaf Maaf Maaf*. The type of research used in this study is qualitative description research. The sociolinguistic

study of code mixing in a drama script entitled *Maaf Maaf Maaf* Nano Riantiarno's work aims to 1) describe the mixed code form in *Nano Maaf Maaf Maaf* by Riantiarno and 2) describe the factors that cause the use of mixed code in the drama script *Maaf Maaf Maaf* by Nano Riantiarno. The source of the data in this study is in the form of a drama entitled *Maaf Maaf Maaf* by well-known writer Nano Riantiarno. Analysis of the data in this study uses a translational equivalent method and the basic technique is the technique of Determining Determination Elements (PUP) with other language defining tools. Provision of data in this study using qualitative research is done by documentation and observation. The documentation results in the form of a drama script by Nano Riantiarno entitled *Maaf Maaf Maaf*, while observations were made to understand and explain the forms and causes of the mixed code data. Data collection in this study uses the literature study method, see, and note. The results showed in Nano Riantiarno's *Maaf Maaf Maaf* drama script found 25 mixed codes which included three forms of mixed code, namely the form of mixed code in the form of words, form of code mix in the form of phrases, and form of code mixing in the form of clauses. The most common form of code mixing is the form of word-mixed code. The researcher found the form of mixed code in the form of 21 data words, the form of code mixing in the form of 2 data phrases, and mixed code in the form of data 2 clause. Factors that led to the use of mixed code in the drama *Maaf Maaf Maaf* by Nano Riantiarno are the background of the attitude of the speaker, the desire to interpret, and the limitations of the code. The dominant factor that caused the interfering of the code in the *maaf maaf maaf* drama by Nano Riantiarno was the background factor of the attitude of the speakers.

Keywords: mixed code, drama manuscript, sociolinguistics.

1. PENDAHULUAN

Seseorang dapat menggunakan satu bahasa atau lebih dalam berkomunikasi. Fenomena tersebut yang saat ini sering terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Seiring dengan kemajuan zaman, manusia tidak hanya menguasai satu bahasa saja, tetapi dua bahasa, bahkan lebih. Kridalaksana (2009:36) mengartikan kedwibahasaan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat. Seorang penutur di suatu masyarakat hampir tidak mungkin menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa lain. Siti Rohmani, dkk (2013:5) menyatakan bahwa campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan,

mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Seorang manusia supaya dapat menggunakan dua bahasa tentunya harus menguasai kedua bahasa itu. (Rahmasari dkk, 2017:3) menyatakan orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut sebagai *bilingual* (dalam Bahasa Indonesia disebut juga *dwibahasawan*).

Keberadaan bahasa menjadi pokok dalam segala kegiatan sepanjang hidup. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat akan menjalin hubungan dan interaksi secara terus-menerus dengan alat komunikasi yaitu bahasa. Bahasa adalah sarana komunikasi yang sangat dibutuhkan bagi manusia dan melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan ide atau pemikiran kepada yang lain (Yopi Herdiana dan Ian Sopian, 2019:165). Fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi, bersosialisasi, bekerja sama, mengungkapkan pikiran, dan mengungkapkan isi hati dengan manusia lainnya. Sama halnya yang ditegaskan oleh Hendry Budiman (2016:81) mengungkapkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat penyampai perasaan, pikiran, dan gagasan kepada orang lain. Kemampuan manusia dalam berbahasa dengan lingkungannya dapat menentukan pemerolehan bahasa seseorang seperti lawan tutur dan konteks tuturan. Seperti yang diungkapkan oleh Iwan Marwan (2016:191) bahasa merupakan instrumen komunikasi manusia yang dibawa sejak lahir dan dipengaruhi oleh lingkungannya, baik keluarga dan masyarakat.

Indonesia merupakan negara *Bhineka Tungga Ika* yang artinya berbeda tetapi tetap satu. Indonesia memiliki ras, suku, bahasa yang berbeda-beda. Bahasa yang digunakan di Indonesia juga beragam di setiap daerahnya, misalnya di Jawa Tengah khususnya di daerah Solo dan Yogyakarta menggunakan Bahasa Jawa, di daerah Banyumas, Purwakarta, Cilacap menggunakan Bahasa Ngapak dan masih banyak lagi keberagaman bahasa di Indonesia. Keberagaman bahasa tidak hanya terjadi begitu saja, namun penyebab utamanya adalah faktor sosial. Sehubungan dengan itu, aspek kemasyarakatan bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial secara mudah dapat dikatakan sebagai sosiolinguistik. Wijana dan Rohmadi dalam Abdul Ngalim dkk (2015:19) mengemukakan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang memandang atau merupakan cabang linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa itu di dalam masyarakat. Fishman (dalam Chaer 2010:43) berpendapat bahwa

sosiolinguistik adalah tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur itu selalu berinteraksi berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam masyarakat tutur.

Seiring berkembangnya masyarakat modern yang serba sibuk dengan pekerjaan, hiburan sangat dibutuhkan oleh manusia salah satunya adalah drama. Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi dengan gerak dan dialog yang dipentaskan (Ahmad Syukron dkk, 2016:50). Sastrawan dalam menulis dialog dramanya tentu tidak lepas dari lingkungan hidup. Lingkungan dipilih sebagai inspirasi mudah penulis dalam menuangkan ide dan gagasannya. Pendapat lain mengenai drama dinyatakan oleh Hasanuddin (2009:3), ia menyebutkan bahwa drama adalah karya yang memiliki dua dimensi karakteristik yaitu dimensi sastra dan dimensi sastra pertunjukkan, meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, akan tetapi tanpa dipentaskan sekalipun karya drama tetap dipahami, dimengerti, dinikmati. Zaky Mubarak (2017:3) berpendapat bahwa drama sebagai salah satu karya sastra sudah tentu memberi fungsi paradigma baru atau paradigma berbeda dalam tata sosial kemasyarakatan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengertian metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan fakta yang ada di lapangan dan peristiwa tersebut benar adanya. Sudaryanto (2015:15) mengemukakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasar fakta yang ada atau fenomena yang empiris dalam kehidupan penuturnya sehingga hasil yang dicatat berupa data yang benar adanya. Penelitian ini bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis dan analisisnya berbentuk deskriptif fenomena atau dengan kata lain data tidak berupa angka-angka. Hasil analisis dalam penelitian ini berupa bentuk campur kode dalam naskah drama yang berjudul *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno. Sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah drama Nano Riantiarno yang berjudul *Maaf Maaf Maaf*. Objek penelitian ini berupa bentuk campur kode mengenai campur kode berupa kata, campur kode berupa frasa, dan campur kode berupa klausa. Subjek yang dikaji

dalam penelitian ini yaitu menggunakan informan atau narasumber yang merupakan kelompok atau kalangan yang berbeda, untuk menggali informasi tentang campur kode pada naskah drama *Maaf Maaf Maaf* dari pihak guru dan dosen. Data dalam penelitian ini berupa bentuk campur kode yang berupa bahasa asing atau bahasa daerah.

Pengumpulan data dalam studi ini menggunakan metode studi pustaka, simak, dan catat. Metode simak yaitu melakukan pengamatan di naskah drama karya Nano Riantiarno yang berjudul *Maaf Maaf Maaf*. Selanjutnya digunakan teknik catat untuk mencatat hasil penyimak baik secara tertulis maupun lisan. Teknik catat digunakan untuk mencatat kata atau kalimat yang mengandung unsur campur kode dalam naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno. Setelah semua data diperoleh, dilanjutkan menggunakan metode padan translasional dan teknik dasarnya berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan alat penentunya bahasa lain. Sudaryanto (2015:26) memaparkan adapun alatnya ialah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Adapun dasar pembagiannya atau dasar pemilahan atau pemisahannya sudah barang tentu disesuaikan dengan sifat atau watak unsur penentu itu masing-masing. Data yang sudah tersedia dianalisis, kemudian dialog diklasifikasi, diterjemahkan, dan dijabarkan berdasarkan permasalahan yang ada, yakni bentuk campur kode dan penyebab terjadinya campur kode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh berupa bentuk campur kode pada dialog naskah tersebut didapatkan 10 data temuan bentuk campur kode. (1) bentuk campur kode berupa kata; (2) bentuk campur kode berupa frasa; (3) bentuk campur kode berupa klausa.

Tabel 1. Persentase bentuk campur kode pada naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno

N o	Bentuk Campur Kode	Jumlah Data	Presentase
1.	Campur Kode Berupa Kata	6	60%

2.	Campur Kode Berupa Frasa	2	20%
3.	Campur Kode Berupa Klausa	2	20%
	Jumlah	10	100%

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga bentuk campur kode yang dilakukan oleh penulis pada naskah dramanya yaitu meliputi: (1) Campur kode berupa kata 60%; (2) Campur kode berupa frasa 20%; (3) Campur kode berupa klausa 20%.

3.1 Bentuk Campur Kode

3.1.1 Campur Kode Berbentuk Kata

Setiap hari manusia sehat dan normal tidak lepas dari berbicara. Ketika berbicara dengan teman sejawat, keluarga, dosen, atau orang lain, seseorang berusaha merangkai kata untuk mendapatkan perwujudan perasaan dan pikirannya. Kata merupakan satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri yang diucapkan atau dituliskan. Kushartanti (2005:151) juga berpendapat demikian bahwa kata adalah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain setiap satuan bebas merupakan kata. Campur kode kata ditandai dengan adanya penyisipan berupa kata dasar dari bahasa daerah atau asing pada tuturan yang menggunakan Bahasa Indonesia. Campur kode berupa bentuk kata banyak ditemukan pada penelitian ini. Berikut bentuk campur kode yang ditemukan peneliti dalam naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno berupa bentuk kata.

Data 1

Dalang: "...di dalam kamar tanpa cahaya, Cuma makan pepaya dan **banana...**" (Halaman 2).

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode kata dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata *banana*. *Banana* dalam Bahasa Indonesia artinya adalah pisang. Kata 'pisang' dapat digolongkan ke dalam jenis kata benda. Pisang adalah buah yang berwarna putih kekuning-kuningan dan kulitnya berwarna kehijau-hijauan sampai kuning. Penggunaan kata *banana* sebenarnya dapat diganti dengan Bahasa Indonesia oleh penulis, namun

penulis memilih menggunakan kata *banana* dalam dialog dramanya. Kata *banana* apabila diganti ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ‘pisang’, maka kalimat tersebut menjadi benar. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut karena latar belakang sikap penutur yang berhubungan dengan latar pendidikan. Kata *banana* yang diucapkan oleh penutur menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang sudah menguasai bahasa Inggris.

Data 2

Bandem: “...prajurit kita nan gagah perkasa itu, punya kebebasan dalam bertindak. Dor-dor-dor, **finish**... asyik deh...” (Halaman 20).

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode kata dari Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata *finish*. *Finish* dalam Bahasa Indonesia artinya adalah ‘selesai’. Kata ‘selesai’ termasuk jenis kata kerja. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan kata ‘selesai’ artinya sudah jadi (tentang sesuatu yang dibuat). Penggunaan kata *finish* sebenarnya dapat diganti dengan Bahasa Indonesia oleh penulis, namun penulis memilih menggunakan kata *finish* dalam dialog dramanya. Kata *finish* apabila diganti ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ‘selesai’, maka kalimat tersebut menjadi benar. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut karena latar belakang sikap penutur yang berhubungan dengan latar sosial. Kata *finish* yang diucapkan oleh Bandem menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang sudah akrab dengan mitratuturnya. Pada konteks ini, Bandem adalah orang yang dipercayai oleh Kaisar. Hal tersebut di tunjukkan Bandem ketika menyisipkan kata berbahasa Inggris dengan nada santai ketika berkomunikasi dengan Kaisar.

Data 3

Bandem: “...Aduh, kepala mulai **mumet**...” (Halaman 58).

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode kata dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata *mumet*. *Mumet* dalam bahasa Jawa artinya ‘pusing’. Kata ‘pusing’ dapat digolongkan ke dalam jenis kata kerja. ‘Pusing’ adalah keadaan dalam keseimbangan terganggu serasa keadaan

sekitar berputar. Penggunaan kata *mumet* sebenarnya dapat diganti dengan Bahasa Indonesia oleh penulis, namun penulis memilih menggunakan kata *mumet* dalam dialog dramanya. Kata *mumet* apabila diganti ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ‘pusing’, maka kalimat tersebut menjadi benar. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut karena latar belakang sikap penutur yang berhubungan dengan latar sosial. Kata *mumet* yang diucapkan dengan nada kencang oleh Bandem menunjukkan bahwa terjadi latar belakang sosial antara Bandem dan mitratutur. Pada konteks ini, Bandem adalah tangan kanan Kaisar yang ditugasi untuk mendengarkan keluhan kesah rakyat kecil.

Data 4

Kaisar: “...**Bravo!** Pidato bagus. Lalu dimana letak kelirunya?..”
(Halaman 123).

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode kata dari Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata *bravo*. *Bravo* dalam bahasa Inggris artinya ‘bagus’. Kata ‘bagus’ dapat digolongkan ke dalam kata sifat. ‘Bagus’ artinya baik sekali. Penggunaan kata *bravo* sebenarnya dapat diganti dengan Bahasa Indonesia oleh penulis, namun penulis memilih menggunakan kata *bravo* dalam dialog dramanya. Kata *bravo* apabila diganti ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ‘bagus’, maka kalimat tersebut menjadi benar. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut karena latar belakang sikap penutur yang berhubungan dengan latar pendidikan. Kata *bravo* artinya ‘bagus’ yang diucapkan oleh penutur menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang sudah menguasai bahasa Inggris. Hal tersebut ditunjukkan ketika penutur menyisipkan kata berbahasa Inggris dalam dialognya.

Data 5

Kaisar: “...itu seperti **terwelu**...” (Halaman 81).

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode kata dari Bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata *terwelu*. *Terwelu* dalam bahasa Jawa artinya ‘kelinci’. Kata ‘kelinci’ dapat digolongkan ke dalam jenis kata

benda. ‘Kelinci’ adalah binatang mamalia yang mempunyai telinga panjang dan ekor pendek. Penggunaan kata *terwelu* sebenarnya dapat diganti dengan Bahasa Indonesia oleh penulis, namun penulis memilih menggunakan kata *terwelu* dalam dialog dramanya. Kata *terwelu* apabila diganti ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ‘kelinci’, maka kalimat tersebut menjadi benar. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut karena keterbatasan kode. Kata *terwelu* yang diucapkan oleh penutur disebabkan tidak adanya padanan arti yang sesuai untuk menunjukkan kata *terwelu* tersebut. *Terwelu* dalam Bahasa Indonesia artinya ‘kelinci’, namun *terwelu* biasanya ukurannya lebih besar dan hidup di alam liar. Penutur lebih memilih untuk menyebutkan kata *terwelu* dengan bahasa Jawa karena pada dialog tersebut Kaisar Dasamuka adalah tokoh dalam pewayangan Jawa.

Data 6

Kaisar: “...Kok, sekarang bilang lain? **Why?**...” (Halaman 45).

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode kata dari Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata *why*. *Why* dalam Bahasa Indonesia artinya ‘kenapa’. Kata ‘kenapa’ dapat digolongkan ke dalam jenis kata ganti penanya. Kata ‘kenapa’ adalah kata tanya untuk menanyakan sebab atau alasan. Penggunaan kata *why* sebenarnya dapat diganti dengan Bahasa Indonesia oleh penulis, namun penulis memilih menggunakan kata *why* dalam dialog dramanya. Kata *why* apabila diganti ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ‘kenapa’, maka kalimat tersebut menjadi benar. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut karena latar belakang sikap penutur yang berhubungan dengan latar pendidikan. Kata *why* artinya ‘kenapa’ yang diucapkan oleh penutur menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang sudah menguasai bahasa Inggris. Hal tersebut ditunjukkan ketika penutur menyisipkan kata berbahasa Inggris dalam dialognya.

3.1.2 Campur Kode Berbentuk Frasa

Frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa atau dapat dikatakan frasa itu nonpredikatif (Tarmini, 2012:11). Pengertian

frasa secara sederhana adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak berpredikat (nonpredikatif). Berikut bentuk campur kode yang ditemukan peneliti dalam naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno berupa bentuk

Data 7

Dalang: "...seberkas sinar merah, **red light**, melesat bagai kilat, meluncur cepat..." (Halaman 2).

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode frasa Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat dari penggunaan frasa *red light* yang berasal dari bahasa Inggris. *Red light* dalam bahasa Inggris artinya 'sinar merah'. Frasa 'sinar merah' termasuk ke dalam frasa eksosentrik karena unsur-unsurnya tidak bisa diwakili oleh kata 'sinar' maupun 'merah'. 'Sinar merah' adalah pancaran terang yang berwarna merah. Penggunaan frasa *red light* sebenarnya dapat diganti dengan Bahasa Indonesia oleh penulis. Namun, penulis lebih memilih frasa *red light* karena untuk menegaskan sesuatu, dalam hal ini menegaskan seberkas sinar merah. Frasa *red light* apabila diganti ke dalam Bahasa Indonesia menjadi 'sinar merah', maka kalimat tersebut menjadi benar. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut karena keinginan penutur untuk menafsirkan. Hal tersebut terbukti setelah Dalang menuturkan frasa 'sinar merah', kemudian diikuti frasa *red light* disebelahnya. Jadi dalam hal ini, penutur ingin menafsirkan kata 'sinar merah' pada dialognya.

Data 8

Bandem: "...Tapi jika terbentur **deadlock**, apa boleh buat..." (Halaman 68).

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode frasa Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat dari penggunaan frasa *deadlock* yang berasal dari bahasa Inggris. *Deadlock* dalam bahasa Inggris artinya 'jalan buntu'. Frasa 'jalan buntu' termasuk ke dalam frasa eksosentrik karena unsur-unsurnya tidak bisa diwakili oleh kata 'jalan' maupun 'buntu'. 'Jalan buntu' adalah jalan yang

tidak ada terusnya. Penggunaan frasa *deadlock* sebenarnya dapat diganti dengan Bahasa Indonesia oleh penulis. Namun, penulis lebih memilih frasa *deadlock* karena untuk menegaskan sesuatu, dalam hal ini menegaskan pemilihan anggota delegasi yang berloyalitas tinggi. Frasa *deadlock* apabila diganti ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ‘jalan buntu’, maka kalimat tersebut menjadi benar. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut karena latar belakang sikap penutur yang berhubungan dengan latar pendidikan. Frasa *deadlock* dalam Bahasa Indonesia artinya ‘jalan buntu’. Penutur dengan sengaja atau tidak sengaja menuturkan frasa tersebut menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang berpendidikan karena menguasai bahasa Inggris. Hal tersebut di tunjukkan ketika penutur menyisipkan frasa berbahasa Inggris dalam dialognya.

3.1.3 Campur Kode Berbentuk Klausa

Klausa merupakan unsur kalimat dan karenanya klausa bukan kalimat. Klausa hanya memiliki unsur segmental yang menjadi subjek dan predikat dan tidak memiliki unsur prosodi yang berupa intonasi. Bila sudah ada intonasi, maka fenomena itu bukan lagi klausa, melainkan sudah merupakan kalimat (Supriyadi, 2014:5). Campur kode berupa bentuk klausa ditandai dengan adanya penyisipan berupa subjek dan predikat dari bahasa daerah atau asing pada tuturan yang menggunakan Bahasa Indonesia. Berikut campur kode berupa bentuk klausa yang ditemukan peneliti dalam naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno.

Data 9

Kaisar: “...**Thank you, man.** Ini siapa? Kok di ikat macam ayam mau dipotong?...” (Halaman 25).

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode klausa dari Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat dari penggunaan klausa *thank you man*. *Thank you man* dalam Bahasa Indonesia artinya ‘terima kasih kawan’. Klausa ‘terima kasih kawan’ dapat digolongkan ke dalam jenis klausa bebas, karena terdiri dari subjek dan predikat dan bisa menjadi kalimat yang utuh. ‘Terima kasih kawan’ adalah ucapan rasa syukur setelah menerima kebaikan. Penggunaan klausa *thank*

you man sebenarnya dapat diganti dengan Bahasa Indonesia oleh penulis, namun penulis memilih menggunakan klausa *thank you man* dalam dialog dramanya karena untuk menegaskan sesuatu, dalam hal ini pelapor memberikan kabar baik. Klausa *thank you man* apabila diganti ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ‘terima kasih kawan’, maka kalimat tersebut menjadi benar. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut karena latar belakang sikap penutur yang berhubungan dengan latar pendidikan. Klausa *thank you man* dalam Bahasa Indonesia artinya ‘terima kasih kawan’. Penutur dengan sengaja atau tidak sengaja menuturkan frasa tersebut menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang berpendidikan karena menguasai bahasa Inggris.

Data 10

Bandem: “...Jangan lamban kayak keong, dong. **Be a professional**, dong...” (Halaman 102).

Pada data di atas terjadi peristiwa campur kode klausa dari Bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Hal tersebut terlihat dari penggunaan klausa *be a professional*. *Be a professional* dalam Bahasa Indonesia artinya ‘menjadi seorang profesional’. Klausa ‘menjadi seorang profesional’ dapat digolongkan ke dalam jenis klausa adjektiva, karena unsur predikatnya berupa kata sifat. Penggunaan klausa *be a professional* sebenarnya dapat diganti dengan Bahasa Indonesia oleh penulis, namun penulis memilih menggunakan klausa *be a professional* dalam dialog dramanya karena untuk menegaskan sesuatu, dalam hal ini bandem menegaskan kepada petugas gedung teater karena tidak menggunakan disel saat pemadaman listrik. Klausa *be a professional* apabila diganti ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ‘menjadi seorang profesional’, maka kalimat tersebut menjadi benar. Faktor penyebab terjadinya campur kode tersebut karena latar belakang sikap penutur yang berhubungan dengan latar pendidikan. Klausa *be a professional* dalam Bahasa Indonesia artinya ‘menjadi seorang profesional’. Penutur dengan sengaja atau tidak sengaja menuturkan frasa tersebut menunjukkan bahwa penutur adalah orang yang berpendidikan karena menguasai bahasa Inggris.

3.2 Pembahasan

Pembahasan ini akan membandingkan antara penelitian ini yaitu mengenai campur kode dalam naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno dengan penelitian lain yang juga meneliti tentang campur kode. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Denti Okta Puspita, Farida Ariyani, dan Siti Samhati (2018) yang berjudul *Campur Kode dalam Film dan Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia di SMA*. Penelitian tersebut memiliki subjek penelitian yang sama dengan subjek penelitian ini, persamaannya yaitu meneliti tentang campur kode. Perbedaan antara penelitian yang mereka lakukan dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, penelitian tersebut membahas campur kode pada film, sedangkan penelitian ini membahas campur kode pada naskah drama.

Penelitian ini juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathul Khairi, Fery Mutri Ramdhani, dan Hafizin (2019) yang berjudul *Penggunaan Campur Kode pada Lirik Lagu Stay With Your Love Grup Band Amtenar Kajian Sociolinguistik*. Subjek penelitian dalam penelitian tersebut sama dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu mengkaji tentang campur kode. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, jika penelitian yang dilakukan oleh Fathul dkk yaitu membahas campur kode pada lirik lagu, sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah membahas mengenai campur kode pada naskah drama.

Penelitian lain yang sama juga dilakukan oleh Susi Wahyuti, Iqbal Hilal, dan Nurlaksana Eko Rusminto (2013) dengan judulnya *Campur Kode pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro dan Implikasinya*. Penelitian yang dilakukan oleh Susi dkk hampir sama dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu meneliti tentang kesalahan campur kode, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian yang saya lakukan mengambil objek penelitian dalam dialog naskah drama *Maaf Maaf Maaf*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Susi dkk mengambil objek kajian novel *5 Cm*.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, ada dua simpulan dalam penelitian ini. Naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno ditemukan

10 campur kode yang meliputi tiga bentuk campur kode. Bentuk campur kode berupa kata, bentuk campur kode berupa frasa, dan bentuk campur kode berupa klausa. Bentuk campur kode yang paling sering terjadi adalah bentuk campur kode berupa kata. Peneliti menemukan bentuk campur kode berupa kata sebanyak 6 data, bentuk campur kode berupa frasa 2 data, dan campur kode berupa klausa 2 data. Faktor yang menyebabkan penggunaan campur kode dalam naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno adalah latar belakang sikap penutur, keinginan menafsirkan, dan keterbatasan kode. Berdasarkan temuan peneliti, faktor dominan yang menyebabkan adanya campur kode pada naskah drama *Maaf Maaf Maaf* karya Nano Riantiarno adalah faktor latar belakang sikap penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Hendry. (2016). Campur Kode Berupa Kata pada Pedagang Pakaian di Pasar Kolpajung Pamekasan. *Komposisi*. 1(2), 81.
- Chaer, Abdul. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanuddin. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Herdiana, Yopi., dan Ian Sopian. (2019). Alih Kode dan Campur Kode pada Naskah Drama Kabayan Mencari Cinta Karya Salsabila Piriyaniti. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2), 165.
- Khairi, Fathul., Fery Mutri Ramdhani., dan Hafizin. (2019). Penggunaan Campur Kode pada Lirik Lagu Stay With Your Love Grup Band Amtenar Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Mabasindo*. 3(1).
- Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti dkk. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marwan, Iwan. (2016). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemerolehan Bahasa Anak. *Universum*. 10(2), 191.
- Mubarok, Zaky. (2017). Kajian Ekokritik pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra. *Jurnal Sasindo Unpam*. 5(2), 3.
- Ngalim, Abdul, dkk. (2015). *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional*. Sukoharjo: Jasmine.

- Puspita, Denti Okta., Farida Ariyani., dan Siti Samhati. (2018). Campur Kode dalam Film dan Pembelajaran dalam Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*.
- Rahmasari, Nursyahbani Laily., Ade Yolanda Latjuba., dan Masdiana. (2017). Campur Kode Bahasa Perancis dalam Novel The Chocolate Heart Karya Laura Florand. *Jurnal Ilmu Budaya*. 5(1), 3.
- Rohmani, Siti., Amir Fuadi., dan Atikah Anindyarini. (2013). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 2(1), 5.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.
- Syukron, Ahmad., Subyantoro., dan Tommi Yuniawan. Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Metode Picture and Picture. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2), 50.
- Tarmini, Wini. (2012). *Buku Ajar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuti, Susi., Iqbal Hilal., dan Nurlaksana Eko Rusminto. (2013). Campur Kode pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhirgantoro dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. 1(1).